

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dikutip dalam jurnal Filasta (2017) berpendapat bahwa hambatan komunikasi (*communication barrier*) merupakan penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan tersebut tentu saja dapat muncul dalam setiap bentuk atau konteks komunikasi. Menurut antropolog Edward T.Hall (1973) berpendapat bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Mulyana, 2015 : 4). Hal ini dapat disebabkan karena kebudayaan menyediakan cara-cara berpikir bagi manusia; cara melihat, mendengar, dan menerjemahkan dunia sehingga satu kata dapat dimaknai berbeda oleh orang-orang yang berbeda kebudayaan, bahkan meski mereka berbicara dalam bahasa yang sama.

Pasangan Suami Istri berbeda kewarganegaraan pastinya tidak luput dari hambatan dalam berkomunikasi, yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Hambatan tersebut bisa mnucul dari beberapa aspek salah satu hambatan yang didapat dari salah satu informan dalam penelitian pasutri kawin campur Indonesia dengan Korea Selatan ini ialah perbedaan dalam pola pikir yang timbul dari perbedaan kepercayaan yang telah dianut oleh pasangan tersebut. Istri yang merupakan warga negara Indonesia mempercayai bahwa membeli dan menetap di rumah itu lebih baik dari pada membeli dan menetap di *apartment*. Sedangkan suami yang berkewarganegaraan Korea Selatan lebih memilih untuk membeli dan menetap di *apartment* dari pada di rumah yang dirasa terlalu mahal dan rumit untuk bisa di dapat dan di tempati.

“Orang Indonesia kan cita-cita ya kalau bisa punya rumah, semisal kalau ada bencana rumah roboh masih punya tanah dan bisa di bangun rumah lagi. Kalau *apartment* roboh semuanya hilang, kan gak ada tanahnya gak bisa bangun *apartment* lagi.” (Asri, 28 Februari 2019)

Ketika pasangan yang berbeda bangsa dengan bahasa yang berbeda, dan perbedaan budaya yang sudah dianut sejak lama, maka potensi kesalahpahaman

pun meningkat. Walaupun belum ada keputusan yang diambil oleh pasangan tersebut nantinya akan membeli rumah atau *apartment* dikarenakan saat ini mereka tinggal di rumah dinas fasilitas yang didapat dari pekerjaan suaminya. Oleh karenanya, komunikasi efektif di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan menjadi salah satu perkara yang cukup menantang untuk mengambil keputusan.

Defenisi komunikasi antarbudaya menurut Stella Ting-Toomey adalah *Intercultural communication is defined as the symbolic exchange process whereby individuals from two (or more) different cultural communities negotiate shared meanings in an interactive situation* (Stella Ting Toomey, 1999:16). Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Ada yang menarik dari defenisi Ting-Toomey di atas, bahwa komunikasi antarbudaya memerlukan empat unsur yakni dua orang (atau dua kelompok), dari budaya yang berbeda, dalam interaksi, dan yang menegosiasikan makna umum. Unsur yang keempat menggarisbawahi pentingnya tidak hanya mencoba berkomunikasi tetapi juga untuk memahami, hal ini terasa lebih sulit dan rumit.

Menurut (Samovar 2007:13) Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Pasangan berbeda kewarganegaraan atau yang disebut pasangan kawin campur merupakan pasangan yang membawa budayanya mereka dari negara masing-masing dan hidup saling berdampingan melibatkan komunikasi antarbudaya.

Dikutip dari berita *online* Tribun Bali, Perkumpulan PerCa Indonesia yang berisikan warga negara Indonesia pelaku kawin campuran sedang menggelar acara tahunan seperti *Road Show*. Dalam acara kali ini, Rulita Anggraini selaku Dewan Pengawas PerCa Pusat dalam wawancaranya beliau mengungkapkan bahwa beberapa waktu terakhir ini tren pernikahan campuran pada Warga Negara

Indonesia semakin tinggi, khususnya yang lebih banyak terlibat adalah perempuan Warga Negara Indonesia (bali.tribunnews.com).

“Kalau yang di PerCa sendiri yah, 1.200 orang anggota kami rata-rata merupakan pelaku keluarga nikah campuran. Dan lainnya sudah pernah merasakan perkawinan campuran itu. Itu yang dicatat PerCa, belum di luar yang tidak bergabung atau berada di komunitas lain dan mereka yang berada di luar negeri.” (Rulita Anggraini, 15 April 2018)

Dikutip dari jurnal El Chris Natalia (2015) bahwa Indonesia dan Korea Selatan telah menjalin hubungan *diplomatic* semenjak September 1973. Selain hubungan *diplomatic* dan ekonomi, Korea Selatan juga menjalin pertukaran budaya dan sumber daya manusia dengan Indonesia. Kerjasama budaya telah diresmikan pada Agustus 2007 (Natalia, 2015:73-74). Dikutip dari berita *online Kinibisa.com* yang menunjukkan terdapat data berasal dari *Korea Tourism Organization* (KTO) pada tahun 2017 jumlah pengunjung wisata yang berasal dari Indonesia yang berkunjung ke Korea tercatat mencapai 230.000 (Kinibisa.com).

Dikutip dari jurnal El-Charis (2015) Korea Selatan saat ini telah menjadi salah satu negara yang terkenal di dunia. Baik dalam dunia perekonomian, budaya, dan *entertainment*. Korea berhasil berkembang pesat, dan membuatnya semakin eksis di berbagai negara. Di tahun 2012 Korea Selatan menduduki peringkat ke-7 dalam *trading partner US*, dan menjadi negara dengan perekonomian tertinggi urutan ke-15 di dunia (*US Department of State Diplomacy*, 2012). Korea selatan pada dasarnya sangat kuat dalam mempertahankan budayanya, tetapi mereka bukanlah bangsa yang eksklusif. Mereka sangat membuka jalan bagi warga asing yang ingin datang ke negara gingseng tersebut. Warga Korea sendiri juga banyak yang pergi ke negara lain tetapi masing kuat menggunakan bahasanya sendiri, bahasa Korea. Setelah maraknya kawin campur yang terjadi di Korea Selatan dengan warga negara asing, maka Korea Selatan berubah menjadi bangsa multikultur (Natalia, 2015:75-74).

Dikutip dari berita *CNN Indonesia* yang menunjukkan data TKA di Indonesia. Kementerian Ketenagakerjaan menyatakan jumlah tenaga kerja asing (TKA) yang bekerja di Indonesia saat ini tidak sampai satu juta atau bahkan 10 juta orang. Hingga 31 Desember 2018 angka TKA di Indonesia mencapai 95.335 orang. Dari jumlah tersebut jumlah tenaga asing yang banyak datang ke Indonesia adalah dari China (32.000), Jepang (13.897), Korea (9.686), India (6.895) dan Malaysia (4.667). Korea Selatan masuk kedalam jajaran 3 besar TKA terbanyak di Indonesia (cnnindonesia.com).

Dalam 5 tahun terakhir ini di kutip dalam berita *Antara News*, yang menunjukkan data terkait jumlah tenaga asing di Korea Selatan terbanyak berasal dari Indonesia. Menurut Kepala *Human Resource Development* Korea Perwakilan Indonesia yaitu Kyung-il Min di Jakarta menyatakan bahwa Indonesia menempatkan jumlah tertinggi tenaga kerja asing di Korea yakni sebanyak 7.239 TKI (antaranews.com). Kemudian karena terdapat fenomena maraknya kedatangan orang Korea di Indonesia, dan orang Indonesia di Korea ini menarik perhatian peneliti. Banyak diantara warga Korea Selatan yang tinggal di Indonesia melakukan kerja sama, dan membangun sebuah bisnis di Indonesia. Tidak dipungkiri juga mereka akan menikahi orang lokal yaitu orang agar mendapatkan perijinan dengan mudah. Orang Korea Selatan yang membawa bahasa Nasionalnya yaitu bahasa Korea ke Indonesia, maka maraknya juga orang Indonesia yang banyak untuk mempelajari bahasa asing yaitu bahasa Korea.

Di kutip dari jurnal Benazir Bona P., Deddy Mulyana, dan Dadang Sugiana (2018) bahwa perbedaan-perbedaan budaya antara budaya barat dengan budaya di Indonesia merupakan contoh utama perbedaan budaya yang maksimum. Perbedaan latar belakang budaya tersebut sangat mempengaruhi cara pandang, pola pikir, dan sistem nilai yang di pakai setiap individu (Pratamawaty dkk, 2018:701). Dikutip dari jurnal Anselmus Agung P. (2017) yang mengatakan bahwa pada sebuah perkawinan lintasbudaya penyesuaian diri dengan pasangan menjadi masalah yang krusial (Pramudito A. 2017:76-88). Dalam subjek peneliti perempuan Indonesia yang bersuamikan warga negara Korea Selatan tidak hanya

harus beradaptasi dengan karakter sang suami, tetapi juga dengan latar belakang budaya yang berbeda yang dibawa oleh suami.

Bagi pasangan kawin campur Indonesia dan Korea Selatan, tinggal disatu atap dengan orang yang memiliki budaya berbeda memang tidak mudah untuk menyatukan suara dan pikiran walaupun mereka sudah menikah. Sebagaimana pula adanya perbedaan dalam pola pikir antara orang Indonesia dengan orang Korea Selatan, yang mana orang Indonesia senang dalam berkumpul, bergotong royong dan memiliki prosentase yang kecil dalam hal mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan orang Korea Selatan hampir sama dengan pola pikir orang barat yang cenderung lebih kepada kemajuan pola pikir dan prosentase untuk kepentingan terhadap diri sendiri yang lebih besar ketimbang orang Indonesia.

Mr. Hong selaku guru bahasa Korea di King Sejong Institute Surabaya dalam memberikan penjelasan ketika sedang mengajar, mengungkapkan perbedaan kecenderungan antara orang Korea dan orang Indonesia dalam mengerjakan suatu hal.

“Orang Indonesia itu santai sekali. Bekerja nanti-nanti dulu, santai, gak apa-apa. Orang Korea itu *seonggyeogi geubhaeyo* (cepat/terburu-buru dalam melakukan sesuatu).” (Jongyoun Hong, 13 November 2019)

Sebagaimana hal tersebut mencerminkan budaya kolektivisme dan individualisme. Budaya individualisme di Korea Selatan yaitu lebih mengarah kepada sesuatu yang bersifat pribadi, privasi, inovasi, dan kebebasan. Sedangkan budaya kolektivisme di Indonesia lebih cenderung pada ketergantungan antara satu sama lain. Kolektivisme memberikan penekanan pada kebutuhan suatu kelompok dari pada kebutuhan diri sendiri, menaati nilai dan norma sosial pada suatu kelompok masyarakat dan juga bersedia untuk bekerja sama dengan kelompok-kelompok lainnya (Samovar, 2017:238-239).

Menurut (Wood, 2017:139) dalam sebuah budaya itu terdiri dari dua komponen, yang pertama materiel dan yang kedua imateriel. Materiel sendiri merupakan komponen yang berupa zat fisik. Dan imateriel sendiri merupakan

komponen yang tidak terlihat wujudnya. Meteriel mencerminkan sebuah nilai, kebutuhan dan tujuan. Sedangkan imateriel memiliki 4 aspek, yaitu kepercayaan, nilai, norma, dan bahasa.

Kepercayaan sendiri merupakan konsepsi dari apa yang benar, faktual, atau sah. Biasanya kepercayaan berangkat dari iman, pengalaman, atau sains. Kepercayaan budaya dilihat sebagai kebenaran walaupun kadang-kadang mereka bisa saja salah (Wood, 2017:139). Dikutip dalam jurnal Damyati Huda (2015) Dalam kepercayaan orang Jawa harus tunduk pada hukum kosmis, dan merupakan bagian dari tatanan yang tidak terhindarkan adalah munculnya ramalan dan kegiatan masa depan, karena rancangan kosmis itu sudah ditetapkan. Maka dapat pula diketahui dan tinggal menemukan koodinatnya guna mengetahui masa depan. Dan ini orang punya beberapa metode untuk mengetahui ramalan dengan meditasi atau laku mistik, perhitungan magis, atau pengetahuan mengenai perbintangan; misalnya orang perlu menghitung hari-hari yang menguntungkan untuk melangsungkan pernikahan harus dicocokkan dengan dasar ciri-ciri perwatakan dan perbintangan untuk memastikan mereka sesuai satu dengan yang lain, dengan harapan bahwa kegiatan itu berkembang secara menguntungkan tanpa ada gangguan atas tatanan yang baik. Lebih dari itu perkawinan dianggap suatu yang sakral, karena itulah semua orang diundang untuk menyaksikan upacara inisiasi dalam sejarah hidup baru sebagai manusia dewasa, untuk itulah tradisi jawa selalu menjaga kelestariannya dalam kehidupan berumah tangga (Huda 2015:6-7).

Ada pula hambatan yang terjadi adalah perbedaan bahasa (*Language Differences*) merupakan satu dari 6 hambatan komunikasi menurut Barna dalam Samovar (1994:337-342). Suami yang merupakan orang Korea Selatan, dan istri yang merupakan orang Bandung, tinggal bersama di Surabaya. Perbedaan bahasa diantara pasangan tersebut menjadi hambatan komunikasi, dimana bahasa yang mereka pakai cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku. Istri yang merupakan orang Indonesia yang harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara dengan suami. Terkadang suami juga tidak mengerti kosa kata bahasa Indonesia, yang mengharuskan istri untuk menjelaskan lebih detail.

Adapun sejumlah manusia yang memiliki ciri ras berbeda-beda, namun mempergunakan bahasa induk yang asalnya dari satu keluarga bahasa, sedangkan kebudayaan mereka memang juga memiliki budaya yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 2015:249). Seperti sebuah hubungan pada umumnya, pasangan dengan awal mula akan menyusun sebuah ketertarikan satu sama lain. Perbedaan budaya pada pasangan kawin campur yang terjadi pada sebuah keluarga menuntut adanya sebuah keputusan bersama untuk mengikuti budaya yang mendominasi. Hal itu membuat salah satu dari budaya pada sebuah keluarga secara tidak langsung mengikuti budaya yang mendominasi sehingga seiring berjalannya waktu akan terjadi sebuah proses peleburan (proses asimilasi) dan proses tersebut bisa menjadikan strategi dalam menyelesaikan hambatan komunikasi yang sedang terjadi.

Pasangan kawin campur harus bisa untuk ambil adil dalam memperlakukan setiap unsur dalam kebudayaan yang telah mereka bawa masing-masing, karena setiap individu yang hadir dengan membawa keistimewaan budaya mereka masing-masing. Dalam hal ini mereka juga perlu ambil adil dalam hal menyikapi nilai, norma, kepercayaan dan juga bahasa yang mereka sepakati. Terkait dengan budaya yang berbeda, maka para pasangan kawin campur ini harus bisa menyatukan dua nilai yang berbeda pada satu hubungan mereka. Pasangan pun juga harus bisa menghindari terjadinya kesalahpahaman serta kemunculan beberapa konflik yang dikarenakan perbedaan budaya itu. Mereka benar-benar harus bisa untuk bernegosiasi dengan segala sisi karena perkawinan bukanlah merupakan hubungan dengan jangka yang pendek, jadi mereka juga harus bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka sebagai bentuk adanya negosiasi diantara unsur budaya yang tidak sama. Dalam jurnal Suciati (2013) mengatakan bahwa dalam persoalan keluarga tentunya sangat terkait dengan komitmen masing-masing individu dalam statusnya sebagai suami dan istri (Suciati, 2013: 604). Dengan adanya perbedaan pada pasangan kawin campur membuat mereka harus bisa bersepakat dengan perbedaan tersebut.

Dalam penelitian milik Eka Sabrina Nurauday (2017) dari Universitas Sumatra Utara yang berjudul “*Negoisasi Nilai Budaya Pada Pasangan Kawin Campur Antara Orang Indonesia Dengan Orang Barat*”. Eka yang meneliti orang Indonesia menikah dengan orang barat atau *bule*. Kemudian hasil dari penelitian tersebut kemudian menunjukkan terjadinya proses negoisasi untuk menghindari kesalahpahaman dan munculnya konflik pada pasangan kawin campur. Peneliti mengatakan, walaupun terkadang ada hal-hal yang tidak sepemikiran tetapi mereka saling menghormati pendapat yang ada diantara mereka, hal tersebut kemudian juga berguna untuk menjaga agar hubungan pasangan kawin campur tetap berjalan harmonis. Dengan melakukan strategi cara tersebut mereka berhasil menegoisasikan nilai budaya kedalam perkawinan mereka agar terhindar dari salah paham dan konflik.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya lainnya. Lebih jelasnya lagi bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi terhadap orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Proses ini memang bisa dibilang jarang berjalan dengan lancar dan tanpa masalah. Dalam kebanyakan situasi, para pelaku interaksi antarbudaya tidak menggunakan bahasa yang sama, tetapi bahasa dapat dipelajari dan masalah komunikasi yang lebih besar terjadi dalam area baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbalnya. Khususnya, komunikasi nonverbal sangat rumit, multidimensional, dan biasanya merupakan proses yang spontan. Orang-orang tidak sadar akan sebagian besar perilaku nonverbalnya sendiri, yang dilakukan tanpa berpikir, spontan, dan tidak sadar (Samovar, 2017:13).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti menganggap fenomena tersebut merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Dalam rumah tangga, komunikasi menjadi syarat utama untuk membina keluarga yang harmonis. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya dalam keluarga kawin campur, dan strategi penyelesaiannya. Peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam tentang

bagaimana perilaku komunikasi antarbudaya dalam pasangan suami istri yang memiliki budaya yang berbeda dan dimana budaya tersebut bertolak belakang dengan budaya mereka masing-masing. Karena budaya sendiri itu adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir (Samovar, 2017:44).

Melalui komunikasi manusia sebenarnya dapat menciptakan budaya yang umum dan pandangan bersama tentang realitas dan tiba pada tahap dimana kita bisa memahami satu sama lain untuk mengoordinasikan makna dari simbol-simbol yang telah kita gunakan (Ruben & Stewart, 2017:94). Jadi semakin pasutri kawin campur bersama-sama mengembangkan makna umum untuk symbol, contohnya seperti kesepakatan bahasa, dan budaya lainnya maka semakin baik pula proses komunikasi untuk bekerja.

Adapun penelitian terdahulu yang kemudian menjadi acuan penulis ini adalah, Bintang Octavia Simamora dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2012 yang berjudul “*Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Suku Batak Toba-Tionghoa di kota Medan*”. Penelitian tersebut menerapkan metode analisis dengan data kualitatif, pengumpulan data kemudian dilakukan dengan cara analisis deskriptif dan pendekatan secara induktif. Permasalahan yang kemudian diambil dari penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses asimilasi pernikahan campuran suku Batak Toba-Tionghoa di kota Medan. Hasil analisis data yang kemudian diambil dan menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya terjalin dengan baik dan efektif. Kemudian muncul kecemasan tinggi akan masa depan sukunya, rasa etnosentrisme berlebihan, dan *culture shock* yang kemudian dialami oleh beberapa informan. Keseluruhan informan berusaha untuk tetap menghormati dan menghargai perbedaan budaya dalam pernikahan mereka. Pasangan kawin campur tersebut berusaha untuk membaur dan melebur dengan budaya pasangannya. Terjadi perubahan pandangan dunia (agama, nilai-nilai, dan perilaku) pada pasangan minoritas memilih untuk mengikuti keyakinan pasangan yang lebih dominan.

Kemudian terdapat penelitian sejenis, dalam penelitian milik Eka Sabrina Nurauday dari Universitas Sumatra Utara pada tahun 2017, yang berjudul “*Negoisasi Nilai Budaya Pada Pasangan Kawin Campur Antara Orang Indonesia Dengan Orang Barat*”. Penelitian dari Eka ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Eka sedang meneliti orang Indonesia yang menikah dengan orang barat atau *bule*. Kemudian hasil dari penelitian tersebut kemudian menunjukkan terjadinya proses negoisasi untuk menghindari kesalahpahaman dan munculnya konflik pada pasangan kawin campur. Peneliti mengatakan, walaupun terkadang ada hal-hal yang tidak sepemikiran tetapi mereka saling menghormati pendapat yang ada diantara mereka, hal tersebut kemudian juga berguna untuk menjaga agar hubungan pasangan kawin campur tetap berjalan harmonis. Dengan cara tersebut mereka berhasil menegoisasikan nilai budaya kedalam perkawinan mereka agar terhindar dari salah paham dan konflik.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka hasil dari rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi penyelesaian hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pasutri kawin campur Indonesia dan Korea Selatan?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagaimana dibuat untuk mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri kawin campur Indonesia dan Korea Selatan.
2. Sebaagaimana dibuat untuk mengetahui bagaimana strategi penyelesaian hambatan komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri kawin campur Indonesia dan Korea Selatan.

I.4. Batasan Masalah

Kemudian batasan masalah ini kemudian muncul dan bertujuan untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti, agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih sempit dan jelas. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus.
2. Subjek penelitian dikhususkan pada pasangan kawin campur orang Indonesia dengan orang Korea Selatan yang tinggal di Surabaya. Jika diperlukan akan diteliti juga anggota keluarga, kerabat dekat dari pasutri kawin campur tersebut.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur Indonesia Dan Korea Selatan dilakukan untuk :

1. Manfaat Akademik : peneliti berharap agar dapat melengkapi dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi para pembaca, khususnya mahasiswa dari Ilmu Komunikasi.
2. Manfaat Praktis : peneliti berharap hasil dari penelitian agar dapat berguna sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi lebih mendalam mengenai perilaku komunikasi antarbudaya dalam pasutri kawin campur.
3. Manfaat Teoritis : peneliti berharap hasil dari penelitian agar dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ke khasan pada Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai Komunikasi Antarbudaya.